

E-Learning : Teori dan Aplikasinya dalam PAI

Khairul Anam¹, Rahmat Hariyadi²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No. 2, Jangkungan, Kel. Mangunsari, Kec. Sidomukti,
Kota Salatiga

4n4mkhairul@gmail.com

Abstract

This article discusses the use of E-Learning in PAI learning and its problems and solutions. This research uses the library method. The results of the study received positive responses from students, some of the benefits of a) they are easy to understand information, b) gaining social skills, c) broad access to information, d) promoting lifelong learning. The negative impact of the use of E-Learning a) the thought process is not deep, b) vulnerable to false information, c) vulnerable to criminal action. The use of E-Learning has problems including a) educators who have difficulty learning electronic-based learning media b) signal constraints c) difficulty in coordinating tasks d) prone to cheating in learning.

Keywords: E-Learning , 21st Century, PAI

Abstrak

Artikel ini membahas penggunaan E-Learning dalam pembelajaran PAI serta problematika dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian mendapatkan respon positif dari para peserta didik, beberapa manfaat dari a) mereka mudah dalam memahami informasi, b) memperoleh keterampilan sosial, c) akses informasi luas, d) mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat. Dampak negatif penggunaan E-Learning a) proses berpikir tidak mendalam, b) rentan informasi palsu, c) rentan terkena tindakan kriminal. Penggunaan E-Learning mengalami kendala diantaranya a) para pendidik yang kesulitan mempelajari media pembelajaran yang berbasis elektronik b) Kendala sinyal c) susah dalam mengkoordinir tugas d) rentan kecurangan dalam pembelajaran e) Praktek ibadah tidak bisa diamati melalui E-Learning .

Kata Kunci: E-Learning , Abad 21, PAI

Copyright (c) 2023 Khairul Anam, Rahmat Hariyadi

Corresponding author: Khairul Anam

Email Address: 4n4mkhairul@gmail.com (Jl. Tentara Pelajar No. 2, Jangkungan, Kel. Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)

Received 9 March 2023, Accepted 15 March 2023, Published 15 March 2023

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 mengubah banyak cara orang bekerja dan mengganggu banyak sektor. Statista pada tahun 2020 menerbitkan beberapa data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2020, industri pendidikan dan kesehatan terkena dampak pandemi secara signifikan. Beberapa sektor yang terdampak adalah rumah sakit, perhotelan, grosir dan ritel, pendidikan. Pendidikan sendiri menjadi salah satu sektor yang paling terkena dampak karena hampir semua kegiatan dilakukan secara offline di kelas.

Pandemi covid-19 ini mendorong banyak orang utamanya lembaga pendidikan untuk mengubah cara mereka menyelenggarakan pendidikan untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Perubahan metode pembelajaran ini disebabkan oleh kondisi yang membuat beberapa universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya tidak dapat menjalankan kegiatan mereka sebagaimana biasanya.

Banyak institusi akademik mengubah pembelajaran mereka ke metode platform online seperti LMS, social media, atau platform lain untuk mengatasi kendala ini. Metode semacam ini biasanya disebut E-Learning. E-Learning itu sendiri dapat digambarkan sebagai penyampaian materi pendidikan melalui internet.

E-Learning sendiri bukanlah hal baru di internet. pada awal perkembangan internet, digunakan untuk bertukar informasi. Media E-Learning formal pertama yang terdokumentasi adalah CBT. CBT lahir pada akhir tahun delapan puluhan dan digunakan sebagai platform pelatihan.

Implementasi E-Learning menghadapi banyak tantangan, yang menghambat efektivitas pembelajaran kegiatan. Peneliti mencoba untuk meringkas dan menganalisis bagaimana lembaga penyelenggara pendidikan seperti sekolah dapat menerapkan E-Learning lebih efektif dan fitur apa yang dapat ditambahkan platform E-Learning untuk membantu tujuan ini utamanya bagi pembelajaran agama Islam.

Penelitian pembelajaran online di bidang sains sudah banyak dilakukan, untuk penelitian tentang praktik pembelajaran online di bidang sosial, khususnya di bidang keagamaan masih belum banyak dilakukan. Di sisi lain, pendidikan agama menjadi sangat penting di era disrupsi saat ini. Di samping membentuk kepribadian pendidikan agama juga dapat mengajarkan pendidikan kritis.

Fenomena yang sedang berlangsung, para pemuda menggunakan media baru seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk membentuk komunitas, belajar, berbagi dan berdakwah secara online. Mereka membawa misi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan terkait ketakwaan, hijrah, menyuarkan nilai keagamaan, partisipasi sosial (zakat, infaq, sedekah) dan ajakan untuk beribadah secara bersama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Penelitian Pustaka (Library Research), Wawancara, Pengamatan (Observasi) . Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Penelitian memusatkan pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri, objek penelitian adalah buku dan juga kejadian di lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

E-Learning

E-Learning adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kerja kelompok online, pembelajaran yang fleksibel dan pembelajaran seumur hidup, dicampur E-Learning interaktif. Menurut Khusanov, K., & Sulaymonov, B. E-Learning adalah proses pembelajaran yang menggunakan teknologi elektronik untuk memberikan materi pembelajaran di luar cara tradisional. Studi telah membuktikan bahwa E-Learning dapat meningkatkan hasil belajar, kualitas pendidikan, dan mendukung siswa yang “ingin relevan, mobile, serba bisa, dan konten yang dipersonalisasi dalam proses pembelajaran mereka” juga jauh lebih murah, lebih cepat, dan lebih baik daripada pembelajaran tradisional.

E-Learning telah digunakan secara bergantian dengan istilah-istilah seperti pembelajaran online, ICT, pendidikan online dan pelatihan online. Menurut Rock, Coventry, Morgan and Loi (2016), E-Learning adalah penggunaan teknologi berbasis web seluler dan non-seluler yang didorong secara pedagogis mulai dari halaman hiperteks hingga dunia virtual berpenduduk avatar dan realitas virtual untuk tujuan memperoleh pengetahuan dan kemampuan.

E-Learning adalah penggunaan teknologi multimedia baru dan internet untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memfasilitasi akses ke sumber daya dan layanan serta pertukaran jarak jauh dan kolaborasi, (Alonso, et al., 2005).

E-Learning juga didefinisikan sebagai pembelajaran interaktif di mana konten pembelajaran tersedia secara online dan memberikan umpan balik otomatis untuk kegiatan belajar siswa di mana komunikasi online dengan orang-orang nyata mungkin atau mungkin tidak disertakan (Paulsen, 2002).

E-Learning adalah penggunaan teknologi telekomunikasi untuk menyampaikan informasi untuk pendidikan dan pelatihan (Sun, et al. 2008).

E-Learning adalah kombinasi luas dari proses, konten, dan infrastruktur untuk menggunakan komputer dan jaringan untuk skala dan/atau meningkatkan satu atau lebih bagian penting dari rantai nilai pembelajaran, termasuk manajemen dan pengiriman (Aldrich, 2005).

Sebuah survei global dalam upaya membangun definisi inklusif E-Learning oleh Sangra, Vlachopoulous dan Cabrera (2012) mendefinisikan e Learning sebagai pendekatan belajar mengajar yang mewakili semua atau sebagian dari model pendidikan yang diterapkan, yang didasarkan pada penggunaan media elektronik. dan perangkat sebagai alat untuk meningkatkan akses ke pelatihan, komunikasi dan interaksi yang memfasilitasi adopsi cara baru untuk memahami dan mengembangkan pembelajaran.

E-Learning dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran online adalah jenis pembelajaran jarak jauh berbasis web yang menggabungkan sistem sinkron dan asinkron. Dalam model pembelajaran online, interaksi real-time dengan teman sebaya dan guru dan partisipasi dalam kelas virtual dilakukan. Materi pelajaran dapat dipelajari kapan

saja dan dari lokasi mana saja. Pembelajaran online dapat mengambil kegiatan pendidikan formal seperti kursus online gratis atau berbayar yang diadakan di lingkungan belajar virtual.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin dipandang sebagai indikator keberhasilan pengajaran di kelas dan dinilai sebagai hasil dari kegiatan perbaikan sekolah. Ini relevan dengan pembelajaran online, karena terjadi hampir di mana-mana di berbagai bidang.

Secara umum, siswa lebih terlibat ketika mereka tertarik dengan pekerjaan mereka, bertahan di dalamnya meskipun ada tantangan dan hambatan, serta senang dalam mencapai tujuan kerja. Keterlibatan siswa juga mengacu pada kemauan, kebutuhan, keinginan dan tidak adanya paksaan siswa untuk berpartisipasi dan berhasil dalam proses pembelajaran.

Berikut ini beberapa bahasan mengenai pembelajaran PAI melalui media elektronik/E-Learning:

1. Pembelajaran melalui E-Learning

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agama online adalah strategi pembelajaran inkuiri. Penggunaan aplikasi soal dan penilaian berbasis online pada mata pelajaran pendidikan agama juga meningkatkan motivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran, dan, penggunaan aplikasi berbasis online juga dapat mengurangi waktu siswa dalam mengerjakan soal selama proses penilaian. Metode ini dapat mengkolaborasikan antara ceramah, mind mapping, dan permainan. Sebagai perbandingan, teknik yang digunakan guru adalah Bank Points. Bank poin ini merupakan teknik unggulan yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran online di masa pandemi COVID-19, pemberian materi pembelajaran disajikan secara ringkas. Guru dapat meminimalisir pengiriman materi berupa video berdurasi panjang untuk menghemat kuota—media berupa video yang dikirimkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga terus memberikan materi sebelum pemberian tugas. Pemberian tugas tidak boleh terlalu banyak, dan pertanyaan harus lebih bervariasi, serta pemberian tugas harus disertai dengan petunjuk yang jelas.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi berbasis android dengan materi yang berkaitan dengan pendidikan agama. Materi yang bersifat psikomotor dapat menggunakan sistem praktikum. Dalam kegiatan ini siswa diberi tugas untuk mempraktekkan materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa dapat dibantu oleh kerabat atau teman untuk mencatat praktek tugas. Selanjutnya hasil latihan dalam rekaman video dikirimkan melalui grup WhatsApp, Google drive, onedrive yang disediakan.

2. Penilaian melalui E-Learning

Peserta didik harus diberitahu tentang hasil belajar dari pelajaran, sehingga mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka dan akan dapat mengukur kapan mereka telah mencapai hasil pelajaran. Mengorganisir awal harus disediakan untuk membangun struktur, untuk mengatur

rincian dalam pelajaran online, atau untuk menjembatani antara apa yang sudah diketahui dan perlu diketahui oleh peserta didik.

Guru perlu mengembangkan model evaluasi yang tepat untuk pembelajaran berbasis online dalam pembelajaran agama. Peningkatan kualitas belajar siswa setelah dikembangkan model evaluasi pembelajaran online yang sesuai ternyata menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan ini terlihat pada peningkatan nilai yang diperoleh siswa setelah menggunakan sistem penilaian berbasis online (tes).

Penggunaan E-Learning untuk Penilaian aspek kognitif diantaranya menggunakan aplikasi Google Forms, kahoot, quizizz dan moodle. Platform tersebut menyediakan penilaian tertulis, pilihan ganda, mencocokkan dan lain sebagainya. Bisa diakses secara gratis namun beberapa fitur hanya tersedia untuk pengguna berbayar.

Penggunaan aplikasi soal dan penilaian berbasis online pada mata pelajaran pendidikan agama juga meningkatkan motivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran, dan, penggunaan aplikasi berbasis online juga dapat mengurangi waktu siswa dalam mengerjakan soal selama proses penilaian. Metode dapat mengkolaborasikan antara ceramah, mind mapping, dan permainan. Sebagai perbandingan, teknik yang digunakan guru adalah Bank Points. Bank poin ini merupakan teknik unggulan yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Selain beberapa hal di atas proses penilaian dalam pembelajaran online pendidikan agama dengan teknologi informasi dan telekomunikasi akan menghilangkan beberapa kendala penilaian, guru bisa menayangkan video, gambar, suara dalam soal. Penggunaan teknologi juga menghilangkan batas ruang dan waktu dimana peserta didik bisa mengikuti penilaian dimana saja dan kapan saja.

Meskipun tidak ada tempat praktik penilaian dan pengakuan pembelajaran yang lebih masuk akal daripada dinilai langsung oleh orang dewasa. Apabila penilaian dilakukan dengan menarik.

3. Manfaat E-Learning dalam pembelajaran PAI

a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan

TIK memfasilitasi cara individu mendapatkan informasi; membantu membentuk kebiasaan belajar/membaca; mempercepat keberhasilan akademik dengan memfasilitasi akses ke informasi; meningkatkan kualifikasi manajerial dan profesional; meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan aktivitasnya dan membantu mereka menghasilkan karya yang berkualitas karena mereka belajar banyak hal secara mandiri dan melakukan lebih banyak dalam waktu singkat; mereka bisa melihat, menyimak berbagai sumber rujukan dalam kajian keagamaan, ketentuan-ketentuan hukum, visualisasi yang lebih nyata mengenai sejarah agama.

b. Peningkatan keterampilan sosial

Tingkat interaksi antara peserta didik, rekan mereka, dan fasilitator meningkat, karena orang merasa lebih bebas untuk mengajukan pertanyaan, campur tangan dengan komentar, menilai rekan-rekan mereka. Mereka bisa bergabung di komunitas-komunitas amal sembari belajar tentang kompetensi sosial, mereka bisa bertemu dengan komunitas sesama agamanya, mengetahui jadwal-jadwal kajian buku, kitab yang mereka ingin pelajari.

c. Akses informasi kapan saja dan di mana saja

Siapa saja dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja selama teknologi yang dibutuhkan, koneksi internet dan/atau perangkat yang sesuai tersedia. Ketersediaan TIK yang tersebar luas ini membantu siswa untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, yang mengarah pada peningkatan otonomi mereka dan transformasi pendidik menjadi fasilitator.

d. Mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat

Sejalan dengan konsep mencari ilmu umat islam bahwa mencari ilmu itu dari buaian sampai liang lahat. Tuntutan zaman dan kondisi yang berbeda membuat generasi Islam senantiasa belajar, supaya bisa menyesuaikan keputusan-keputusan hukum, fiqh dengan perubahan zaman.

4. Kekurangan E-Learning dalam pembelajaran PAI

a. Dangkal

Sejumlah besar studi psikologis, neurobiologis dan pendidikan mengkonfirmasi kehadiran online mendorong pembacaan yang singkat, tidak mendalam, dan dangkal. ketergantungan; pengaruh yang tidak pantas dari percakapan online; pengaruh yang tidak pantas dari konten ilegal, tidak bermoral, kriminal, dan konten tidak pantas lainnya; kurangnya interaksi tatap muka; fasilitasi penipuan; plagiarisme dan meningkatnya tingkat peretasan.

Risiko dan peluang telah dibahas dalam istilah umum yang menyangkut kecanduan dan pelecehan, bersama dengan aspek masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Terlihat bahwa seseorang yang sedang membaca artikel di Internet mudah terganggu oleh pemberitahuan menerima email, iklan di situs web, Like baru di Facebook, dll.

Saluran media bukan sekadar saluran komunikasi pasif. Mereka memberikan informasi untuk proses berpikir, tetapi pada saat yang sama mereka mempengaruhi proses otak. Pikiran kita semakin belajar untuk menerima informasi seperti yang didistribusikan oleh Internet: dalam aliran dinamis partikel yang muncul dan dengan cepat padam, digantikan hampir seketika oleh orang lain. Dengan demikian, otak mulai mengalami masalah dalam memproses informasi dari sumber sumber tradisional seperti buku atau media cetak, karena semakin sulit untuk membaca artikel-artikel panjang yang membutuhkan perhatian dalam waktu yang lama.

Hal ini pun yang menyebabkan mereka yang sudah terbiasa belajar menggunakan media elektronik menjadi malas untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan yang bersifat tradisional. Berfokus pada hal-hal yang hanya ingin mereka ketahui, tidak mendalam dan menyeluruh.

b. Dimanipulasi dan rentan pada saat yang sama

Konsep berita palsu semakin umum, berita palsu di media sosial berjalan enam kali lebih cepat, dibandingkan dengan yang sebenarnya. Kita semakin terekspos, bahkan bisa dibilang kita diserang oleh berita, datang berbondong-bondong, tanpa tersaring oleh wartawan (information overload), dan sayangnya, sebagian besar penduduk mengakses internet secara online. lingkungan untuk mendapatkan informasi tidak bisa lagi membedakan berita yang benar dan yang salah. Bias kognitif dan kesalahan logika sebagai masalah paparan, bias konfirmasi, efek bumerang, kesalahan strawman, korelasi menyatakan sebab-akibat, efek ikut-ikutan dapat terjadi karena paparan konstan terhadap kebenaran ini bercampur dengan kebohongan dan dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Cara beragama kasar dan keras cenderung merasuki mereka yang menggunakan media elektronik untuk belajar agama, terutama mereka yang awam dan masih baru belajar. Tentu hal ini harus menjadi perhatian bagi para orang tua dan pendidik untuk mengarahkan kepada sumber/rujukan yang baik dan benar.

c. Bosan

Kebutuhan akan informasi yang terus diperbarui mempengaruhi individu, dan keinginan abadi ini serta hiburan yang terinspirasi dari World Wide Web mulai dibutuhkan juga saat offline. Orang tidak sabar mencari hal baru yang cenderung kontroversi.

d. Dampak negatif lainnya

Mereka yang terbiasa menggunakan media elektronik untuk pembelajaran akan mengalami ketergantungan, mendapat pengaruh yang tidak pantas dari percakapan online, pengaruh yang tidak pantas dari konten ilegal, tidak bermoral, kriminal, dan konten tidak pantas lainnya, kurangnya interaksi tatap muka, fasilitasi penipuan; plagiarisme dan meningkatnya tingkat peretasan. Terutama terkait kecanduan ini biasanya diikuti masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

5. Kendala penggunaan E-Learning

a. Para pendidik yang kesulitan mempelajari media pembelajaran yang berbasis elektronik

Pendidik di sekolah terdiri dari beragam karakter dan usia, hal ini menyebabkan perbedaan dalam mempelajari teknologi maupun media pembelajaran. Pendidik yang berusia lebih muda biasanya mempunyai waktu lebih banyak untuk belajar daripada pendidik yang lebih tua usianya.

Solusi untuk permasalahan tersebut pimpinan membagi pendidik menjadi beberapa

kelompok belajar, pada setiap kelompok tersebut saling berbagi dan bertukar pikiran pendidik yang sudah bisa mengajari pendidik lain.

b. Kendala sinyal

Baik pendidik maupun peserta didik saat sedang belajar melalui E-Learning yang menggunakan sinyal, tidak jarang ditemui peserta didik yang tiba-tiba keluar dari situs pembelajaran. Alasan yang disampaikan peserta didik biasanya mereka berada di daerah yang minim akses sinyal sehingga menyebabkan koneksi terputus.

Solusi bagi kendala yang demikian, peserta didik biasanya diminta untuk ke sekolah dan disediakan tempat khusus oleh sarana prasarana untuk mengakses pembelajaran.

Susah dalam mengkoordinir tugas dikarenakan tidak bertemu secara langsung dengan peserta didik, terkadang dalam pengumpulan tugas terlalu lama bahkan beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas. Pendidik menginformasikan tagihan tugas melalui media sosial yang bisa dilihat oleh semua peserta didik, sehingga mereka yang tidak sadar atau lupa mengumpulkan tugas bisa diingatkan oleh temannya.

Apabila cara di atas tidak berhasil biasanya guru mapel didampingi oleh guru BK melakukan kunjungan ke tempat tinggal peserta didik untuk melakukan konfirmasi secara langsung dan memantau situasi dan kondisi yang ada.

c. Rentan Kecurangan

Selain pembelajaran, E-Learning juga digunakan untuk penilaian, momen penilaian menjadi saat yang penting bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar dan pemahamannya melalui hasil penilaiannya. Peserta didik yang ambisius mencari cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal, cara yang tidak benar tidak jarang mereka lakukan dari menscreenshot soal untuk dibagikan ke temannya sehingga temannya bisa menyiapkan jawaban terlebih dahulu sebelum tes berlangsung.

Hal ini tentunya merugikan bagi peserta didik itu sendiri, penanaman kejujuran dan integritas harusnya sudah dilakukan sejak seseorang duduk di bangku sekolah. Mengantisipasi kecurangan yang dilakukan peserta didik maka sekolah menggunakan E-Learning yang dikelola secara mandiri, mematikan fitur screenshot layar, mengunci tes Ketika peserta didik meninggalkan atau keluar dari halaman E-Learning dan memberi waktu yang cukup untuk pengerjaan soal sehingga tidak memungkinkan peserta didik untuk bertanya kepada temannya, sehingga kecurangan bisa diminimalisir.

6. Praktek ibadah tidak bisa diamati melalui E-Learning

Pembelajaran PAI tentunya memerlukan praktik-praktik ritual keagamaan, pendidik melalui E-Learning kesulitan dalam melakukan pengajaran maupun pengecekan, contohnya mengajarkan tata cara taharah membasuh muka, mengusap Sebagian kepala dan bagian lainnya kesulitan karena hanya bisa menampilkan video, untuk konfirmasi pemahaman juga tidak bisa

dilakukan karena sulit pengambilan gambar oleh peserta didik.

Contoh berikutnya adalah Ketika materi Al-Qur'an yang berkaitan dengan makharijul huruf, fasohah. Pendidik tidak bisa mendengar secara langsung bagaimana detail pengucapan peserta didik, begitupun peserta didik tidak bisa secara detail mendengar pengucapan yang diucapkan oleh pendidik.

KESIMPULAN

E-Learning menjadi gambaran masa depan pendidikan agama islam, pendidik maupun lembaga pendidikan tidak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang. Beberapa kajian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dengan penggunaan E-Learning. Namun perlu adanya pendampingan dan arahan yang jelas dari orang dewasa terkait penggunaan media elektronik supaya peserta didik tidak salah dalam proses belajarnya.

REFERENSI

- Alonso, F., Lopez, G., Manrique, D., &Viñes, J. M. (2005). An instructional model for web-based e-learning education with a blended learning process approach. *British Journal of educational technology*, 36(2), 217-235. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2005.00454.x>
- E. Susanto, Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Online pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Sekongkang, *J. LENTERA J. Studi Pendidikan.*, vol. 2, no. 1, pp. 9–24, 2020, <https://doi.org/10.51518/lentera.v2i1.17>
- G. M. Rafique, K. Mahmood, N. F. Warraich, and S. U. Rehman, “Readiness for Online Learning during COVID-19 pandemic: A survey of Pakistani LIS students,” *J. Acad. Librariansh.*, vol. 47, no. 3, p. 102346 2021 <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102346>.
- Khusanov, K., & Sulaymonov, B. (2018). *Developing User Interface for an E-Learning Platform*. Acta of Turin Polytechnic University in Tashkent
- M. Aristeidou and C. Herodotou, *Online Citizen Science: A Systematic Review of Effects on Learning and Scientific Literacy*, *Citiz. Sci. Theory Pract.*, 2020. vol. 5, no. 1, pp. 1–12. <https://doi.org/10.5334/cstp.224>
- M. Roman and A. P. Plopeanu, “The effectiveness of emergency E-Learning during COVID-19 pandemic. The case of higher education in economics in Romania,” *Int. Rev. Econ. Educ.*, vol. 37, no. 54, p. 100218, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.iree.2021.100218>.
- PAULSEN, Morten Flate. *Online education systems: Discussion and definition of terms*. *NKI distance education*, 2002, 202: 1-8.
- Rock, A. J., Coventry, W. L., Morgan, M. I., &Loi, N. M. (2016). *Teaching Research Methods and Statistics in E-Learning Environments: Pedagogy, Practical Examples, and Possible Futures*. *Frontiers in psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00339>

- S. Hubackova, "History and Perspectives of E-Learning," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 191, pp. 1187–1190, 2015, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.594>.
- Sangrà, A., Vlachopoulos, D., & Cabrera, N. (2012). Building an inclusive definition of E-Learning : An approach to the conceptual framework. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(2), 145-159. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i2.1161>
- Sanjay Naidu & Kumar Laxman, (2019) Factors inhibiting teachers' embracing e learning in secondary education: a literature review . *Asian Journal of Distance Education*, Volume 14, Issue 2, 124-143
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What drives successful E-Learning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers & education*, 50(4), 1183-1202. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2006.11.007>
- Terry Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning Second Edition*, (Edmonton: AU Press, Athabasca University 2011) hal 36.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/24/15391751/mendikbud-singgung-guru-yang-hanya-beri-tugas-berat-tanpa-bimbingan> diakses pada 24 maret 2022 pukul 14.40 WIB
- <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/09/21/video-pembelajaran-youtubefektifkan-pembelajaran-di-masa-pandemi/> diakses pada 24 maret 2022 pukul 14.33 WIB
- <https://www.republika.co.id/berita/pf1f64313/manfaatkan-medsos-untuk-sarana-dakwah> diakses 24 Maret 2022 pukul 14.33 WIB
- <https://www.statista.com/chart/21669/unemployed-persons-in-the-us-by-industry/> diakses 24 Maret 2022 pukul 12.45 WIB.